
Potret Sikap Moderat Muslim Merauke (Studi Etnografi di Kampung Kuprik Distrik Semangga Kabupaten Merauke Papua Selatan)

Mohamad Nailun Ni'am¹, Moch. Bachrurrosyady Amrulloh²,

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik ; Indonesia

Correspondence e-mail*, mohammadnailunniam44@gmail.com¹

Submitted: 2025/05/20

Revised: 2025/07/02;

Accepted: 2025/07/04; Published: 2025/07/06

Abstract

The research aims to describe the characteristics of moderate attitudes and the underlying processes that shape them within the community's socio-religious life. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that moderate attitudes are reflected in openness, interreligious cooperation, active tolerance, and respect for diversity. The formation of these attitudes is influenced by multicultural life experiences, local wisdom values, the roles of religious and community leaders, and religious education that instills tolerance from an early age. Social media also plays a positive role as a means of education and interfaith communication. Moderate attitudes have become not only a social norm but also a community identity that preserves harmony and solidarity. These findings are expected to serve as a model for strengthening religious moderation in other multicultural communities across Indonesia.

Keywords

Moderate Attitudes, Merauke Muslims, Ethnographic Study



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang luar biasa, seringkali dihadapkan pada tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan stabilitas. Isu-isu yang berkaitan dengan radikalisme agama dan intoleransi masih menjadi ancaman serius bagi persatuan bangsa, baik di tingkat nasional maupun lokal.¹ Fenomena ini tidak hanya merugikan tatanan sosial, tetapi juga menghambat pembangunan dan kemajuan. Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai konsep krusial yang menekankan pentingnya sikap tengah, seimbang, adil, dan toleran dalam beragama. Moderasi beragama bukan sekadar menghindari ekstremisme, melainkan juga menumbuhkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman.²

¹ BNPT. (2023). *Laporan Tahunan Penanggulangan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: BNPT

² Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi Beragama: Strategi Nasional untuk Kerukunan dan Pembangunan*. Jakarta: Kemenag RI.

Kampung Kuprik di Merauke, Papua Selatan, menyajikan sebuah konteks unik dan menarik untuk mengkaji fenomena moderasi beragama. Sebagai wilayah yang didiami oleh berbagai etnis dan agama, termasuk mayoritas Muslim, Kuprik telah lama dikenal sebagai daerah yang relatif damai dan harmonis. Keberadaan masyarakat Muslim yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di tengah multikulturalisme Papua ini menjadi fenomena yang patut diteliti lebih dalam. Memahami bagaimana masyarakat Muslim di Kuprik membangun dan mempertahankan sikap moderat mereka menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga stabilitas lokal, tetapi juga sebagai model praktik baik bagi komunitas lain di Indonesia.

Studi tentang moderasi beragama telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di kancah internasional. Penelitian sebelumnya seringkali berfokus pada definisi konseptual moderasi beragama yang telah dikemukakan oleh Azra dan M. Quraish Shihab dalam bukunya,³ peran pendidikan agama dikemukakan oleh Alfaruq & Mubarok dalam jurnalnya,⁴ atau analisis terhadap faktor-faktor penyebab radikalisme yang dikemukakan oleh Anwar dalam bukunya⁵. Beberapa studi juga telah menyoroti peran tokoh agama dan organisasi keagamaan dalam mempromosikan moderasi.⁶ Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung bersifat makro atau berfokus pada wilayah-wilayah yang secara historis memang rawan konflik keagamaan.

Meskipun demikian, pada penelitian ini yang secara spesifik menggali sikap moderat umat Muslim dalam konteks etnografi di daerah perbatasan atau daerah dengan karakteristik multikultural unik seperti Papua Selatan masih relatif terbatas. Sedangkan studi sebelumnya kurang mendalami bagaimana moderasi beragama termanifestasi dalam praktik sehari-hari, interaksi sosial, dan nilai-nilai lokal yang membentuk identitas komunitas di wilayah tersebut. Belum banyak penelitian yang secara detail menggambarkan proses pembentukan sikap moderat dari perspektif emik atau bagaimana masyarakat secara internal menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial keagamaan mereka.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana sikap moderat umat Muslim di Kampung Kuprik, Merauke, Papua Selatan, termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan serta pemeliharaan sikap moderat tersebut. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab bagaimana karakteristik sikap

³ Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Paramadina. Dan Shihab, M. Q. (2007). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan Pustaka.

⁴ Alfaruq, A., & Mubarok, Z. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15

⁵ Anwar, S. (2019). Radikalisme Agama dan Respon Moderasi Beragama. Pustaka Pelajar.

⁶ Mujiburrahman. (2006). *Feeling Muslim: A Cultural Study of Islam in Indonesia*. Amsterdam University Press

moderat umat Muslim di Kampung Kuprik, Merauke, Papua Selatan, dan proses apa saja yang membentuk serta mempertahankan sikap moderat tersebut dalam kehidupan sosio-keagamaan masyarakat.

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori moderasi beragama dengan menyajikan perspektif etnografi dari komunitas multikultural yang damai, khususnya di wilayah Timur Indonesia yang seringkali kurang terwakili dalam literatur serta menyediakan pemahaman yang lebih mendalam bagi pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil mengenai praktik moderasi beragama. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model atau rujukan dalam merumuskan kebijakan dan program yang efektif untuk penguatan moderasi beragama di komunitas multikultural lainnya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi untuk memahami secara mendalam sikap moderat umat Muslim di Kampung Kuprik, Merauke, Papua Selatan. Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya sebagai wilayah multikultural yang harmonis. Penelitian ini dimulai dengan observasi intensif sejak tahun 2023.

Subjek penelitian dipilih secara purposif, meliputi Kepala Kampung, tokoh agama Islam, sesepuh Kampung Kuprik, tokoh agama Kristen Protestan, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang sikap moderat umat muslim merauke. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan berbagai strategi, yaitu triangulasi sumber data (informan berbeda, observasi, dokumen) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, dilakukan member checking untuk memverifikasi interpretasi peneliti dengan informan, audit trail untuk mendokumentasikan proses penelitian secara rinci, dan reflektivitas peneliti untuk menjaga objektivitas. Seluruh proses penelitian ini, juga memegang teguh prinsip etika, termasuk persetujuan informan dan jaminan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membahas sikap moderat umat Muslim di Kampung Kuprik, Merauke, Papua Selatan, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya menjadi slogan, melainkan terinternalisasi dalam keseharian masyarakat. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa moderasi beragama di Kuprik merupakan

hasil dari interaksi sosial yang harmonis, praktik gotong royong lintas agama, serta musyawarah dalam penyelesaian masalah. Seperti yang diungkapkan oleh sesepuh kampung Kuprik, Haji Marban Sardjono,

"Kami di sini saling bantu, baik Muslim maupun Kristen. Kalau ada kerja bakti atau acara adat, semua ikut tanpa memandang agama."

Pernyataan ini memperkuat narasi bahwa solidaritas sosial dan kebersamaan adalah fondasi utama kehidupan masyarakat Kuprik.

Dari perspektif teori identitas sosial (Social Identity Theory) yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner, masyarakat Muslim Kuprik membangun identitas kelompok yang inklusif. Identitas keagamaan mereka tidak bersifat eksklusif, melainkan melebur dalam identitas yang lebih luas sebagai warga Kuprik dan warga Indonesia. Hal ini mendorong terjadinya kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik antar kelompok agama. Identitas sosial yang inklusif ini juga sejalan dengan temuan Putnam (2007) yang menyatakan bahwa keberagaman yang dikelola dengan baik dapat memperkuat solidaritas komunitas dan menciptakan suasana damai.⁷

Lebih jauh, teori habitus Pierre Bourdieu memberikan kerangka untuk memahami bagaimana sikap moderat ini terbentuk secara turun-temurun melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Habitus masyarakat Kuprik tercermin dalam praktik spontan kerja sama lintas agama yang telah menjadi bagian dari "cara hidup" mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua RT 6, Ibu Parcis Orpa Unawekla,

"Anak-anak sejak kecil sudah diajarkan saling menghormati, baik di rumah, sekolah, maupun gereja dan masjid."

Proses sosialisasi ini memperkuat disposisi toleran dalam diri individu, sebagaimana juga dipaparkan oleh Hefner (2011) bahwa kearifan lokal dan praktik sosial tradisional sangat penting dalam membangun harmoni dan moderasi di komunitas Muslim Indonesia.⁸

Dari perspektif interaksionisme simbolik, makna moderasi dan toleransi di Kuprik dibangun secara dinamis melalui interaksi simbolik antarwarga yang melibatkan praktik musyawarah, saling merayakan agama, dan dialog lintas iman sebagai arena negosiasi nilai-nilai moderasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Pdt. Y. Eryanan, S.Th., tokoh masyarakat yang menjadi jembatan komunikasi antarumat beragama,

⁷ Putnam, R. D. (2007). E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-first Century. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137-174.

⁸ Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

“Kami selalu berdialog dan merayakan bersama agar saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoretis, melainkan praktik sosial yang terus-menerus dibangun melalui simbol-simbol komunikasi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Model penguatan moderasi berbasis interaksionisme simbolik seperti ini juga ditemukan efektif dalam konteks lain, misalnya pada Forum Kerukunan Umat Beragama di Banyumas yang menekankan pendidikan dan dialog sebagai kunci meredam konflik antarumat beragama. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana identitas sosial dan makna bersama terbentuk dan dipelihara melalui interaksi simbolik, sehingga moderasi menjadi fondasi penting untuk menjaga kerukunan dan harmoni di masyarakat pluralistik seperti Kuprik.⁹

Namun, dalam mempertahankan sikap moderat ini, masyarakat Kuprik juga menghadapi tantangan. Salah satu kendala yang muncul adalah potensi pengaruh dari luar, baik berupa provokasi politik maupun penyebaran paham intoleran melalui media sosial. Seiring dengan meningkatnya akses internet dan penggunaan media sosial di wilayah ini, arus informasi yang tidak selalu positif dapat memicu polarisasi dan mengancam kohesi sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu warga,

“Sekarang banyak berita di media sosial yang kadang memecah-belah. Kami harus hati-hati memilih informasi.”

Tantangan ini menuntut peran aktif tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan untuk terus mengedukasi warga tentang pentingnya literasi digital dan sikap kritis terhadap informasi yang diterima.

Peran media sosial dalam dinamika moderasi beragama di Kuprik menjadi isu yang sangat relevan dan dinamis. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan memperkuat jejaring lintas agama. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi medium penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan paham ekstremis yang berpotensi mengganggu harmoni sosial. Studi oleh Lim (2017) dan Setyawan & Haryanto (2022) menunjukkan bahwa media sosial di Indonesia sering menjadi arena pertarungan narasi antara kelompok moderat dan kelompok intoleran.¹⁰ Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pemanfaatan media sosial secara positif menjadi kunci dalam menjaga dan memperkuat sikap moderat masyarakat Kuprik.

⁹ M. Wahyu Fauzi Aziz, *Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Interaksionisme Simbolik pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

¹⁰ Lim, M. (2017). Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427; Setyawan, D., & Haryanto, J. T. (2022). Media Sosial dan Moderasi

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, seperti studi Hefner (2011) di Jawa Tengah dan Geertz (1960) di Jawa Timur, ditemukan bahwa praktik moderasi beragama di masyarakat Muslim Indonesia umumnya dipengaruhi oleh tradisi lokal, pendidikan agama, dan interaksi sosial lintas kelompok. Namun, konteks kampung Kuprik memiliki kekhasan tersendiri karena letak geografisnya yang terpencil dan karakter multikultural yang sangat kental, sehingga proses internalisasi nilai moderasi berlangsung lebih organik dan berbasis pada kebutuhan kolektif untuk menjaga harmoni dalam keberagaman. Hal ini memperkuat argumen bahwa habitus dan identitas sosial inklusif sangat efektif dalam membangun sikap moderat di komunitas yang pluralistik.¹¹

Secara kritis, pembentukan sikap moderat di Kuprik dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara identitas sosial yang inklusif, habitus toleran yang diwariskan, serta makna-makna kolektif yang dibangun melalui interaksi simbolik sehari-hari. Namun, kesinambungan sikap moderat ini sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola tantangan eksternal dan internal, termasuk pengaruh media sosial yang semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan toleransi, literasi digital, serta memperluas ruang dialog lintas agama agar moderasi beragama tetap menjadi karakter utama masyarakat Kuprik di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap moderat Muslim di Kampung Kuprik, Merauke, Papua Selatan, merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis, terbentuk melalui interaksi sosial, internalisasi nilai budaya, dan pengelolaan identitas keagamaan yang inklusif. Sikap moderat tersebut tercermin dalam praktik toleransi, keterbukaan, dan harmoni antarumat beragama yang menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan sosial di tengah keberagaman. Temuan ini menguatkan teori interaksionisme simbolik, habitus, dan identitas sosial sebagai landasan pemahaman moderasi beragama. Implikasinya, penguatan pendidikan keagamaan moderat, dialog antaragama, dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi utama untuk memperkokoh kerukunan dan stabilitas sosial di Papua Selatan. Dengan demikian, sikap moderat di Kuprik tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan yang damai dan inklusif.

REFERENCES

Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Rineka Cipta.

Beragama: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45-60.

¹¹ Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

- Alfaruq, A., & Mubarak, Z. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyah*. Maktabah Wahbah.
- Anwar, S. (2019). *Radikalisme agama dan respon moderasi beragama*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2010). *Psikologi sosial* (Dwi Wiyanti, Penerjemah). Erlangga. (Buku asli diterbitkan tahun 2009).
- BNPT. (2023). *Laporan Tahunan Penanggulangan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: BNPT
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press.
- Denzin, N. K. (1992). *Symbolic interactionism and cultural studies: The politics of interpretation*. Blackwell Publishers.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi Beragama: Strategi Nasional untuk Kerukunan dan Pembangunan*. Jakarta: Kemenag RI.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49 (3), 411-427.
- Madjid, N. (1992). *Islam, doktrin dan peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.
- Mujiburrahman. (2006). *Feeling Muslim: A cultural study of Islam in Indonesia*. Amsterdam University Press.
- Putnam, R. D. (2007). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137-174.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial* (R. F. Soemanto, Penerjemah). Erlangga. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (hlm. 33-47). Brooks/Cole.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. Dalam S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (edisi ke-2, hlm. 7-24). Nelson-Hall.

Wahid Foundation. (2022). *Laporan moderasi beragama 2022*. Wahid Foundation.

Wahyu Fauzi Aziz, M. (2022). Model penguatan moderasi beragama berbasis interaksionisme simbolik pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas [Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].